

Penggambaran Kota Surabaya dalam *Retno Si Cabe Rawit* Karya Suwignyo Adi: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson

Yamema Lovela Septiara¹

Ema Haryani²

Moh Atikurrahman³

¹³ UIN Sunan Ampel Surabaya

² MAN 1 Tulungagung

¹lovelasepti@gmail.com

²ema.haryani88@gmail.com

³atiquurrahmann@uinsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kota Surabaya dalam objek penelitian dengan kajian sastra perjalanan Carl Thompson. Sumber data penelitian adalah novel *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi yang terbit pada tahun 1996 dengan 118 halaman. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep sastra perjalanan Carl Thompson dalam novel *Retno Si Cabe Rawit* yang terdiri dari *reporting the world*, *revealing the self*, dan *representing the other*. *Reporting the world* menunjukkan penggambaran secara objektif dan subjektif dengan menunjukkan beberapa tempat yang terdapat di Surabaya. *Revealing the self* menunjukkan respons ketakutan yang dirasakan oleh tokoh saat berada di Surabaya. *Representing the other* menunjukkan adanya perbedaan antara Surabaya dengan tempat asal dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini dapat menjadi kontribusi baru terhadap kajian sastra perjalanan secara sistematis.

Kata Kunci: Surabaya, *Retno Si Cabe Rawit*, Suwignyo Adi, Sastra Perjalanan, Carl Thompson

Abstract

The purpose of this study is to describe the city of Surabaya in the object of research with Carl Thompson's travel literature study. The research data source is the novel Retno Si Cabe Rawit by Suwignyo Adi published in 1996 with 118 pages. The method of analysis used is descriptive qualitative method with read and write technique. The results show that there is Carl Thompson's concept of travel literature in the novel Retno Si Cabe Rawit which consists of reporting the world, revealing the self, and representing the other. Reporting the world shows objective and subjective depictions by showing several places in Surabaya. Revealing the self shows the fear response felt by the character while in Surabaya. Representing the other shows the differences between Surabaya and the place of origin in social, cultural and environmental contexts. This can be a new contribution to the study of travel literature systematically.

Keywords: Surabaya, *Retno Si Cabe Rawit*, Suwignyo Adi, Travel Literature, Carl Thompson

Pendahuluan

Sejak awal perkembangan sastra Indonesia modern (1920), Surabaya menjadi salah satu lokus penceritaan yang penting. Karya-karya yang terbit pada masa atau selepas penjajahan dianggap sebagai karya kesusastraan pascakolonial jika karya tersebut menceritakan wacana pascakolonial. Ruang lingkup pascakolonial terbagi menjadi beberapa aspek, di antaranya praktik kekuasaan; berbagai pikiran dan kekuatan kolonial; dampak kolonial; ras dan etnis, nasionalisme; hibriditas; ambivalensi; gejala sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan sastra di negara bekas koloni; dan oposisi

yang berkaitan dengan kolonial, seperti maju/berkembang, beradab/biadab, dan progresif/primitif (Halimah & Aswan, 2021). Karya sastra yang termasuk ke dalam karya pascakolonial sekaligus berlatar di Surabaya adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938) karya Hamka, *Surabaya* (1947) karya Idrus, *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer, *Ny. Talis* (1983) karya Budi Darma, dan *Kremil* (2002) karya Suparto Brata. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat Surabaya dianggap kota terbesar kedua setelah Jakarta. Sejalan dengan perkembangan sastra Indonesia modern yang dapat dikatakan sastra kota dengan tanda karya sastra yang merepresentasikan pengarang terhadap kota (Atikurrahman, 2014).

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Surabaya telah dikenal sebagai pusat perdagangan dan industri di koloni Belanda di bawah Hindia Belanda. Sebagai salah satu kota kolonial Hindia Belanda, Surabaya telah menunjukkan peran penting kaum nasionalis Indonesia dalam politik kota melalui rangkaian aksi dan kejelasan politik yang terbuka di dalam institusi formal yang menawarkan bentuk tata kelola kota yang berada di luar kekuasaan dominan sosial dan politik kaum kulit putih Eropa. Hal ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya penduduk dengan beragam ras di mana terdiri dari penduduk pribumi dan pendatang yang didominasi warga Eropa di sektor modern pembangunan ekonomi sehingga Surabaya menjadi kota kolonial khas seperti kota lainnya di bawah kolonialisme Eropa di Asia dan Afrika pada rentang waktu yang sama (Achdian, 2018). Surabaya juga menjadi lokus penting dalam konteks sejarah yang ditunjukkan dengan adanya peristiwa 10 November 1945 dengan beberapa karya sastra, khususnya puisi Indonesia pascakolonial bertema heroisme.

Gaya penyampaian heroisme di Surabaya yang digunakan para pengarang puisi Indonesia pascakolonial dalam bentuk deskripsi kondisi peperangan, renungan, dan ambivalensi zaman. Kondisi peperangan digambarkan dalam puisi *Sura Ing Baya* (1945) karya Wiwiek Hidayat dan *Lasykar Arek Suroboyo* (1972) karya Luthfi Rachman yang mendeskripsikan heroisme masyarakat Surabaya saat melawan tentara Inggris pada November 1945. Pengarang lain juga mengabadikan heroisme Surabaya dalam bentuk renungan dalam puisi. Hal ini tampak pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* (1955) karya Toto Sudarto, *Surabaya* (1957) karya Kirdjomuljo, dan *Sajak Nopember* (1961) karya Sapardi Djoko Damono di mana ketiga puisi tersebut merujuk pada perenungan serta mengingat kembali atas jasa dan keikhlasan para pahlawan untuk berkorban demi Bangsa Indonesia. Dalam pandangan lain, heroisme Surabaya juga dipandang dalam konteks ambivalensi zaman seiring dengan perkembangan kota yang semakin pesat di mana berjalan beriringan dengan permasalahan yang muncul. Ambivalensi muncul setelah kemerdekaan yang diiringi kompleksitas perkembangan Surabaya di mana antara harapan dan kenyataan bertentangan dengan situasi pada masa itu yang marak adanya kesenjangan sosial dan masalah demografi dalam masyarakat. Hal ini tampak pada puisi *Surabaya* (1963) karya Suripan Sadi Hutomo, *Kota Pahlawan* (1970) karya Matius Muda, dan *Kayun Park Surabaya* (1975) karya Gerson Poyk (Anwar & Astuti, 2017).

Para pengarang sering menghayati dan merepresentasikan Kota Surabaya ke dalam karya sastra dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Banyak karya sastra yang menggunakan judul Surabaya secara eksplisit yang dapat membimbing para pembaca untuk memandang atau membandingkan kehidupan nyata di Surabaya. Jumlah karya sastra yang tidak menggunakan judul Surabaya sulit dihitung secara pasti. Namun, terdapat pengarang yang menempatkan kehidupan para tokohnya dalam Kota Surabaya. Salah satu pengarang yang menggunakan kota Surabaya sebagai latar karyanya adalah Suparto Brata. Hasil karya sastra dari pengarang kelahiran tahun 1932 di kota pahlawan

ini adalah novel *Mencari Sarang Angin* dan kumpulan cerpen *Trem* yang di dalamnya terdapat penggunaan Bahasa Jawa sub dialek Surabaya, pandangan hidup Kota Surabaya, dan kebiasaan hidup budaya Arekan yang termasuk ke dalam aspek sosial budaya (Sungkowati, 2014). Hal ini menjadikan Suparto Brata juga dikenal sebagai pengarang cerita berbahasa Jawa dengan novel *Pethite Nyai Blorong*, novel *Emprit Abuntut Bedhug*, dan novel *Tretes Tintrim* (Hariyono et al., 1989).

Terdapat pengarang lain yang menjadikan Kota Surabaya sebagai latar dalam karyanya, yaitu Suwignyo Adi. Menariknya, terdapat sesuatu yang menjadi ciri khas di antara keduanya. Selain dari segi tanah kelahiran yang menunjukkan Suparto Brata berkelahiran di Surabaya sedangkan Suwignyo Adi berkelahiran di Tulungagung, latar yang digunakan dalam karya sastra tentu berbeda. Sebagian karya Suwignyo Adi menggunakan latar di pedesaan wilayah Jawa Timur dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada karyanya berjudul *Karoban Luhuring Budi* (2016) ditulis dalam Bahasa Jawa yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga suami istri, Indirastuti, seorang ibu rumah tangga yang mengidap masalah hiperseksualitas akibat ulah suaminya, Wicaksono, yang tidak bisa memenuhi kebutuhan seksual istrinya sehingga terjadinya konflik di antara keduanya (Efendi & Sulistiani, 2020). Begitu juga dengan latar dalam karya Suparto Brata di mana menggunakan wilayah pedesaan sebagai latar namun berbeda konteks, yaitu sejarah. Konteks sejarah tampak pada *Dunyane Wong Culika* (2011) yang dikenal sebagai novel sejarah mengenai tentang kebiasaan, perasaan, dan pikiran orang Jawa pada abad ke-20 dengan menunjukkan wilayah pedesaan dan perkotaan (Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta) serta berlatar belakang peristiwa G30S PKI (Bogaerts, 2024).

Mengenai kualitas karya yang dihasilkan, kualitas kedua pengarang tersebut tidak bisa dianggap remeh. Penghargaan internasional SEA Write Award tahun 2007 di Bangkok, Thailand berhasil diraih oleh Suparto Brata dengan karyanya yang berjudul *Saksi Mata*. Hal demikian mampu menyetarakan Suparto Brata dengan sastrawan lain, seperti Budi Darma, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Y.B. Mangunwijaya, Saini K.M., dan lain-lain (Jatmiko, 2016). Begitu juga dengan Suwignyo Adi yang mampu menulis 24 judul cerita dalam kurun waktu satu tahun, baik dalam bentuk novel, cerita pendek, dan cerita bersambung. Dalam rangka menggeluti dunia sastra, Suwignyo Adi juga berkomitmen dalam upaya pelestarian kesusastraan khususnya sastra Jawa. Dedikasi yang dilakukan pria dengan nama samaran Tiwiek SA ini berhasil meraih penghargaan Sutasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2018. Salah satu karya Suwignyo Adi yang menarik untuk dikaji adalah novel *Retno Si Cabe Rawit* yang ditulis pada tahun 1992.

Novel *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi menceritakan tentang perjalanan Retno berasal dari Tulungagung yang sedang berlibur di Surabaya sekaligus berhasil meringkus komplotan perampok oleh polisi. Hal ini bermula dari Retno dan adiknya, Dewi, sedang berkunjung ke rumah budenya di Surabaya. Retno dan Dewi mendapati sebuah kejadian yang cukup mengerikan, yaitu terjadi perampokan ketika Retno, Dewi, dan budenya sedang berbelanja di salah satu toko emas di Surabaya. Retno melihat aksi perampokan secara langsung dan mengenali salah satu dari perampok tersebut. Perampok yang dikenali oleh Retno tersebut merupakan Edy Durjana yang juga menjadi tetangganya. Retno menjadi cemas dan gelisah saat mengetahui hal tersebut. Perasaan cemas dan gelisah yang dialami oleh Retno membuatnya tidak menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya melainkan ke sahabatnya, Rohana. Suatu hari, Retno pun diculik oleh komplotan perampok dan diasingkan di sebuah rumah yang berada di daerah terpencil. Berkat kecerdikannya, Retno berhasil meloloskan diri dan

dapat membuktikan bahwa Edy Durjana terlibat dalam komplotan perampok tersebut. Di sela-sela penceritaan novel, pengarang juga menyisipkan penggambaran Kota Surabaya dari sudut pandang anak kecil di mana menurutnya merupakan sesuatu yang baru. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan landasan sastra perjalanan.

Thompson memberikan definisi sastra perjalanan sebagai negosiasi antara diri dan liyan yang disebabkan oleh perpindahan melalui ruang yang selanjutnya dipahami sebagai laporan dunia luas di mana mencakup orang dan tempat asing (Thompson, 2011). Thompson mempunyai enam alat yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, yaitu *self* (diri), *other* (liyan), *movement* (perpindahan), *space* (ruang), *encounter* (pertemuan), dan *writing* (penulisan). Teori sastra perjalanan Carl Thompson terdapat beberapa hal yang menjadi pusat kajian saat menelaah *travel writing*, yaitu *reporting the world* (pelaporan dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the other* (representasi liyan) (Adelia et al., 2024).

Konsep pertama, *reporting the world* (pelaporan dunia) berisikan tentang pendeskripsian atau memberitakan dunia yang luas kepada pembaca serta terdapat pengetahuan di dalamnya. Narasi yang diberikan pengarang menunjukkan terdapat penggambaran dunia secara objektif dan subjektif. Pengarang menggambarkan dunia secara objektif maka pengarang menceritakan dunia apa adanya tanpa terlibatnya pikiran, asumsi, dan kekaguman dari pengarang. Sebaliknya, penggambaran dunia secara subjektif didasarkan pada pikiran, asumsi, dan kekagumannya. Konsep kedua, *revealing the self* (pengungkapan diri) tidak sekedar merekam perjalanan dari penulis akan tetapi perjalanan secara emosional dan psikologis dalam diri penulis. Seorang tokoh pelaku perjalanan memasukkan sebuah penemuan diri ketika menuliskan kembali peristiwa perjalanan yang merupakan wujud dari opini diri sebagai penulis sastra perjalanan (*travel writing*) terhadap apa yang telah ditemui dan diperoleh selama melakukan sebuah perjalanan. Konsep ketiga, *representing the other* (representasi liyan) merupakan sebuah wujud dari identifikasi perbedaan budaya orang lain (*other*) yang ditemui selama melakukan sebuah perjalanan ke tempat baru. Sastra perjalanan berisi sebuah perjumpaan antara diri (*self*) dan *other* (liyan) karena pergerakan melintasi ruang-ruang dan mengakibatkan adanya suatu negosiasi antara perbedaan dan persamaan.

Sastra perjalanan adalah sebuah catatan yang berisi rangkaian informasi dari sebuah perjalanan dan pengalaman di mana dituangkan dalam tulisan yang berfungsi sebagai cermin untuk memahami suatu wilayah tertentu (Kharyal, 2022). Pada awalnya, bentuk tulisan perjalanan adalah buku panduan berisi catatan tempat pemberhentian, moda perjalanan, dan jarak tempuh. Beberapa catatan yang ditulis dari para pelancong, seperti Egeria, Arculf, Codex Calixtinus memberikan informasi beberapa tempat suci kristen latin dengan rinci (Phillips, 2016). Sastra dengan genre perjalanan tidak hanya semata petualangan tanpa kompas melainkan mempunyai agenda dengan tujuan memberitakan dunia yang belum begitu dikenal oleh khalayak umum. Seorang pengarang cenderung melakukan teknik pemberitaan informasi mengenai problematika dunia, yaitu mewartakan kisah perjalanannya kembali dalam tulisan dan memberikan wawasan mengenai budaya asing dengan perantara sebuah perspektif tertentu. Pertemuan atau interaksi antara diri (*self*) dan orang asing (*other*) cenderung menampilkan tindakan yang meliputi respon dan jarak yang digunakan ketika mencermati objek tersebut (Hidayah et al., 2022).

Karya sastra yang di dalamnya terdapat latar tempat dan pelaporan peristiwa dalam karya merupakan catatan pengarang dalam bentuk narasi fiksi sebagai sastra

perjalanan (*travel writing*) (Fahmilda & Zulikha, 2021). Sastra perjalanan merupakan istilah lain catatan perjalanan yang berawal dari pengalaman konkret pelancong yang melakukan lawatan ke tempat asing. Suatu perjalanan yang diceritakan dalam karya sastra memberitakan tentang kondisi nyata sosial budaya yang dilandasi dengan subjektivitas pengarang sebagai respon emosional berhubungan dengan orang-orang yang ditemui selama perjalanan. Hal ini merujuk pada tujuan perjalanan dalam narasi kontemporer di mana tidak hanya dilakukan untuk deskripsi, pemandangan, dan pengalaman melainkan untuk menjalin keakraban seseorang dengan budaya setempat sehingga perjalanan mampu memberikan makna baru bagi kehidupan seseorang (Adhikari, 2022). Kondisi sosial budaya dan agama melekat sebagai tradisi yang integral dan sakral. Karya sastra yang tercipta sebagai bentuk representasi dari beberapa dokumentasi berhubungan dengan pengembaraan manusia dalam sejarah peradaban dunia, di antaranya *Iliad dan Oddisey* karya Homer, *Catatan Perjalanan Ibn Battuta*, *Suma Oriental* karya Tome Pires, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Serat Cebolek* (Hidayah et al., 2022).

Cerita urban telah muncul sejak abad 19 dalam *Max Havelaar*. Saijah diceritakan pergi ke Batavia dengan menempatkan ibu kota kolonial sebagai pusat perekonomian untuk mencari modal menikahi Adinda. Pada karya lain, kisah urban juga diceritakan dalam *Sitti Nurbaya*. Samsu Bahri melakukan lawatan ke kota untuk menuntaskan pendidikan sebelum dapat menikahi Sitti Nurbaya (Atikurrahman & Ilma, 2021). Kedua karya tersebut menjadikan Batavia sebagai jantung kehidupan kolonialisme Belanda modern dan bukti bahwa awal perkembangan sastra Indonesia merupakan kisah urban. Banyak karya sastra Indonesia lain yang menceritakan tentang sastra perjalanan. Pada lanskap sastra Indonesia, kisah perjalanan menjadi sebuah karya yang bisa dikatakan cukup banyak. Karya kisah perjalanan yang dimaksud adalah *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tenggara* (2011), *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan* (2011), dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014) (Adelia et al., 2024). Begitu juga dengan *Retno Si Cabe Rawit* yang termasuk ke kategori karya sastra perjalanan di mana novel ini berkisah tentang perjalanan Retno dan sang adik menuju ke Surabaya dan terdapat tindak kriminal yang meliputi kedua tokoh utama tersebut.

Penyusunan penelitian ini menggunakan kajian sastra perjalanan (*travel writing*) Carl Thompson. Hal ini merujuk pada beberapa kajian pustaka terdahulu yang berupa artikel ilmiah juga. Wahyu Adelia dkk. (2024) mendeskripsikan representasi sastra perjalanan Carl Thompson dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata yang menunjukkan hasil penelitian berupa penjelasan tiga konsep sastra perjalanan Carl Thompson. Dari ketiga konsep tersebut, ditemukan sebuah hasil yang menunjukkan bahwa adanya agenda pengarang yang cenderung terlihat yaitu implikasi etis yang berisi keunggulan suatu golongan di mana pihak barat digambarkan lebih unggul dan superior dibandingkan timur. Pengarang juga mengeksplorasi jati dirinya ketika melakukan perjalanan dan menampilkan satu pemikiran dengan norma-norma barat dan cenderung menormalisasikan budaya yang bertentangan dengan budaya timur (Adelia et al., 2024).

Hermawati Putri Dian Insani dan Hindun (2022) mengungkapkan dunia Pulau Bali dalam novel *Rihlatu Jawa Al-Jamilatu* karya Ali Al-Hamid yang berisi tentang perjalanan sastrawan Arab di Indonesia pada tahun 1930 M. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang cenderung menggambarkan Pulau Bali secara objektif. Hal ini diperkuat dengan gaya narasi penggambaran Pulau Bali sebagaimana adanya, yaitu letak geografis, cuaca, suasana kota, pemandangan alam, dan tempat wisata.

Masyarakat Bali juga digambarkan oleh pengarang sebagai masyarakat tradisional yang menjaga tradisi dan adat istiadat (Dian Insani & Hindun, 2022).

Devi Cintia Kasimbara dan Wahyuningsih (2024) mendeskripsikan *representing the other* dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han yang menceritakan tentang pengarang nyata yang dilakukan oleh pengarang selama empat tahun di Papua. Proses analisis menemukan adanya wacana kolonial di dalam novel dalam penggambaran Papua dan kebudayaan masyarakatnya yang masih kental dengan nuansa etnik. Hal ini dilakukan oleh pengarang yang merupakan orang Jawa sehingga penelitian tersebut berfokus pada konsep *representing the other*. Dalam novel tersebut juga diceritakan terdapat suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beragam individu dengan berbagai macam karakter sehingga dari proses analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sastra perjalanan tidak dapat mengcover suatu masyarakat dalam kebudayaan secara sempurna karena masing-masing individu memiliki kisah hidup sendiri sehingga tidak adil melihat suatu budaya tanpa melihatnya secara keseluruhan (Kasimbara & Wahyuningsih, 2024).

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka terdahulu, tampak tidak ada penelitian yang memanfaatkan novel *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi sebagai objek material dengan pendekatan sastra perjalanan. Penelitian ini bisa bermanfaat guna menambah kajian sastra perjalanan yang masih terbatas dengan topik pembahasan Kota Surabaya. Hal ini menjadi salah satu acuan penulis dalam menyusun penelitian sekaligus dapat berkontribusi dalam menambah kajian sastra yang membahas tentang Kota Surabaya. Dengan berbagai unsur kebaruan dalam penelitian yang akan dibahas, terdapat pertanyaan yang mengemukakan: "Bagaimana penggambaran Kota Surabaya dalam *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi?"

Metode

Kajian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus menjabarkan data yang telah ada dengan fokus interpretatif dibandingkan dengan penggunaan angka. Novel *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi yang terbit pada tahun 1996 dengan 118 halaman merupakan sumber data penelitian. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan dengan kajian sastra perjalanan Carl Thompson yang mengulas tiga konsep dari sastra perjalanan, yaitu *reporting the world* (pelaporan dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the other* (representasi liyan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca catat. Pertama, penulis membaca objek penelitian secara keseluruhan. Kedua, penulis menemukan hasil temuan masing-masing konsep dan mencatatnya. Ketiga, penulis mengolah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data sesuai dengan objek formal yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga hasil penelitian bisa menjadi valid serta dapat diuji kebenaran datanya.

Hasil

Tiga konsep sastra perjalanan Carl Thompson dalam *Retno Si Cabe Rawit* merujuk pada penggambaran Surabaya yang diceritakan melalui tokoh Retno dan Dewi. Penggambaran Surabaya dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari oleh pengarang di mana merupakan seorang masyarakat pendatang mencakup informasi beberapa tempat umum yang identik dengan Surabaya, respons psikologis tokoh utama bertemu dengan pelaku perampokan di Surabaya, dan perbedaan sosial budaya antara

kota asal dengan Surabaya. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan sehingga membentuk topik utama dalam penelitian dengan objek *Retno Si Cabe Rawit*.

Tabel 1. Data Penggambaran Surabaya dalam *Retno Si Cabe Rawit*

Topik Utama	Konsep Sastra Perjalanan Carl Thompson Pelaporan Dunia (<i>Reporting the World</i>)	Data Penelitian
		Objektif: "... Hal-hal yang pantas ia ketahui dicatatnya di dalam hati. Suatu contoh adalah jalan yang kini dilaluinya, yakni Jalan Ahmad Yani. Di tepi Jalan Ahmad Yani inilah terletak gedung Polda Jawa Timur. Di sini juga terletak gedung Informasi Pertanian yang memiliki radio siaran khusus. Ayah mereka Pak Wignyo senang sekali mengikuti siaran radio Informasi Pertanian ini. ..." (Adi, 1996:20) "Hari-hari dari minggu pertama di Surabaya hampir seluruhnya mereka gunakan untuk mengunjungi objek wisata di Surabaya, antara lain Pantai Kenjeran, Tanjung Perak, Lapangan Terbang Juanda, stasiun TVRI, dan Surabaya Mall. Tentu saja setiap berkunjung Retno selalu memanfaatkan buku catatan dan kameranya. Catatan dan foto-foto yang dibuat tentu saja sangat berguna untuk menambah pengetahuan." (Adi, 1996:29) Subjektif: "Di sana memang enak, Pak. Bude Sinah dan Mas Nano sayang sekali kepada Retno dan Dewi, selain itu Bude Sinah sekarang sudah kaya. Kalau mau, apa yang kami minta pasti dituruti, tetapi ya itu, bising dan panasnya minta ampun. Hal itulah yang membuat kami tidak kerasan." (Adi, 1996:55) "... Dan Bude Sinah segera menceritakan mengenai peristiwa kejadian di toko, sedangkan Retno hanya diam. Tiba-tiba ia teringat wajah salah satu dari perampok tersebut. Yah, wajah itu kini terbayang-bayang di pelupuk matanya. Wajah yang bengis, wajah yang seram dengan sorot mata penuh ancaman. Hiii.... Retno bergidik. Ia menyesal, mengapa tadi sempat beradu pandang?" (Adi, 1996:36) "... Waktu Retno berusaha meletakkan tasnya di bagasi, matanya menatap sesosok lelaki yang duduk di depannya. Lelaki yang membuat Retno gelisah sejak
Penggambaran Kota Surabaya	Pengungkapan Diri (<i>Revealing the Self</i>)	

kemarin!

Seketika jantungnya berdetak keras, matanya melotot, dan hampir saja ia menjerit. Tas yang sudah terletak di bagasi segera ditarik kembali. Dengan tergesa-gesa, ia menyeret adiknya meninggalkan tempat itu menuju ke gerbong lain. Dewi yang tidak mengetahui sebabnya sempat menggerutu.” (Adi, 1996:39-40)

Representasi Liyan
(*Representing the Other*)

”Kalau begitu lebih enak tinggal di desa ya, Mbak. Di sana udaranya masih segar dan jalanan pun tidak pernah macet. Orang yang berlalu lalang pun tidak sebanyak di sini. Lihat di dekat lampu merah itu, orang begitu berjubel. Pusing aku melihatnya,” keluh Dewi. (Adi, 1996:20)

”O, sering sekali, Ret. Perampokan, penodongan, penjambretan, dan macam kejahatan yang lainnya. Hampir setiap hari beritanya bisa didengar. Maklumlah kota besar, Ret.” (Adi, 1996:30)

Pembahasan

Kota Surabaya dalam *Retno Si Cabe Rawit* diungkapkan dengan permulaan cerita tokoh Retno dan Dewi sedang berlibur ke rumah Bude Sinah. Narasi yang terdapat dalam novel tersebut dilandasi pada rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan di mana berawal dari keinginan Retno dan Dewi berlibur menghabiskan waktu liburannya ke Surabaya dengan mengunjungi rumah Bude Sinah. Rangkaian alur dalam novel dilanjutkan dengan penggambaran Kota Surabaya di mata kalangan para pendatang, termasuk Retno dan Dewi, yang menurutnya merupakan sesuatu yang baru. Hal ini menyangkut pada kerangka konsep sastra perjalanan Carl Thompson dan gaya penceritaan narator yang tertuang dalam karya sastra.

Narator diposisikan sebagai perempuan yang melebur jadi satu dengan tokoh Retno dan Dewi. Cerita yang tertuang di dalamnya menunjukkan penggambaran kota, baik secara objektif maupun subjektif. Pandangan perempuan terhadap objek yang dijumpainya cenderung dipandang secara subjektif. Hal ini dikarenakan terdapat problematika emosional dalam melakukan perjalanan yang diceritakan dalam karya (Fadilah et al., 2024). Penulisan cerita oleh penulis laki-laki, seperti *Retno Si Cabe Rawit*, lebih mengutamakan objektivisme dibandingkan subjektivisme dan intelektualitas. Aspek penulisan cerita perjalanan terdapat perbedaan antara ruang maskulin dan feminin. Petualang laki-laki seakan-akan diberikan hak menyiarkan kisahnya pada khalayak umum sedangkan perempuan hanya terbatas untuk buku harian (Jaya & Pratama, 2021). Seperti halnya, di dalam struktur *Sitti Nurbaya*, kerangka cerita disusun berdasarkan hubungan oposisi, salah satunya antara desa dan kota ketika Sitti Nurbaya datang pertama kali ke Batavia dalam konteks penulis laki-laki. Begitu juga dalam konteks penulis perempuan, *The Naked Traveler: 1 Year Round The World Trip* (2016) yang merujuk pada kisah perjalanan oleh pelancong wanita di mana merepresentasikan wacana perempuan Indonesia yang sering dikenakan norma sosial.

Pelaporan Dunia (*Reporting the World*)

Mayoritas dari cerita perjalanan mempunyai tujuan memberikan informasi mengenai dunia lebih luas, khususnya tentang masyarakat dan tempat baru. Penggambaran dunia melalui kacamata pengarang sekaligus sebagai masyarakat urban cenderung mempunyai dua kutub yang berbeda arah, yaitu penggambaran objektif dan subjektif. Penggambaran objektif akan tampak jika tanpa melibatkan tanggapan, perasaan, ideologi, pandangan, dan penilaian pribadi dari pengarang (Nurhasanah & Sunahrowi, 2023). Penggambaran objektif juga dapat dilihat oleh indera visual dan auditori di mana membatasi pengarang sebagai subjek dengan tujuan agar tidak memberikan kesan impresionistik atau anekdot. Berbeda dengan objektif, penggambaran subjektif pada sastra perjalanan tampak dalam hal yang melibatkan diri, respon emosional, dan penilaian dari pengarang (Kurniawati & Atikurrahman, 2021). Penggambaran subjektif juga diperlukan dengan tujuan pembaca dapat memahami dunia yang diceritakan melalui sudut pandang pengarang.

Berdasarkan kutipan data yang tertera di sub bagian hasil, penggambaran Kota Surabaya dalam *Retno Si Cabe Rawit* dengan pisau kajian sastra perjalanan Carl Thompson dibagi menjadi penggambaran secara objektif dan secara subjektif. Penggambaran secara objektif ditunjukkan dengan ketika Retno dan Dewi sedang berkeliling di Surabaya bersama Bude Sinah yang sudah lama tinggal di kota pahlawan tersebut. Bude Sinah mengajak Retno dan Dewi untuk mengenal dan memperlihatkan beberapa tempat yang mungkin saja tidak diketahui oleh masyarakat pendatang, seperti sekitar Jalan Ahmad Yani yang terdapat Gedung Polda Jawa Timur dan Gedung Informasi Pertanian, Pantai Kenjeran, Tanjung Perak, Lapangan Terbang Juanda, Stasiun TVRI, dan Surabaya Mall. Hal ini menjadi informasi baru sekaligus petunjuk bagi para pendatang. Pemilihan beberapa tempat di Surabaya yang ditulis dalam karya pengarang merepresentasikan tempat umum khas Surabaya yang memungkinkan mudah diingat oleh para pendatang atau pelancong.

Penggambaran secara subjektif lebih merujuk pada persepsi mayoritas masyarakat pendatang mengenai lingkungan baru. Retno dan Dewi merupakan contoh representasi persepsi masyarakat pendatang ke Surabaya dalam karya sastra. Menurutnya, suasana di Surabaya bising dan cuacanya sangat panas sehingga membuat tidak betah untuk tinggal lama di sana. Hal ini merujuk pada julukan Surabaya yang dikenal dengan salah satu kota terpanas dan teramai di Indonesia. Retno dan Dewi juga menunjukkan adanya perbedaan cuaca antara kota asal dengan kota yang sedang dikunjunginya tersebut secara eksplisit. Meskipun lokasi kota asal juga panas karena dengan pesisir pantai selatan, suhu panasnya masih bisa terbilang rendah jika dibandingkan di Surabaya yang menjadi kawasan metropolitan Jawa Timur.

Pengungkapan Diri (*Revealing the Self*)

Pengungkapan diri merupakan sebuah wujud ketika pengarang atau narator menuliskan kembali pengalaman perjalanannya dengan melibatkan dirinya ke dalam tulisan tersebut. Pengarang tidak hanya menggambarkan perjalanan yang dapat ditangkap oleh panca indera saja, namun pengarang juga memperlihatkan perjalanan batin dan emosional yang merujuk pada ranah psikologi yang berperan dalam perjalanan yang sebenarnya. Perjalanan emosional dan psikologis pengarang tampak melalui tokoh Retno saat bertemu dengan salah satu pelaku perampokan di toko emas. Pengarang ingin menunjukkan bahwa Surabaya memberikan pengaruh psikologis terhadap dirinya melalui perantara adanya kasus perampokan yang membuat timbul rasa ketakutan.

Kasus perampokan yang diceritakan dalam *Retno Si Cabe Rawit* ini bermula ketika Retno, Dewi, dan Bude Sinah mengunjungi toko emas yang tidak lama kemudian terjadi perampokan di toko yang sama. Saat kejadian berlangsung, Retno dan Dewi mencari perlindungan di belakang Bude Sinah kemudian langsung beranjak pergi meninggalkan toko emas tersebut. Ketika perampok melakukan aksinya di toko emas tersebut, Retno terus memandangi pelakunya dengan seksama dan wajah ketakutan. Retno pun sempat beradu pandang dengan pelaku yang mengenakan pakaian hitam dengan wajah bengis dan seram ditambah sorot matanya tajam. Hal ini membuat Retno terbayang dengan sosok tersebut sehingga dirinya ketakutan saat Bude Sinah menceritakan kembali peristiwa tersebut. Retno pun menyesal pada dirinya yang telah beradu pandang dengan pelaku namun tidak mudah dilupakan baginya atas kejadian yang selama ini jarang terjadi di sekitar rumahnya.

Ketakutan yang dirasakan Retno kembali muncul ketika di kereta saat perjalanan pulang. Retno kembali bertemu dengan pelaku perampokan di toko emas tersebut saat dirinya meletakkan tasnya di bagasi kereta. Tanpa sengaja, pandangan Retno tertuju pada sosok lelaki yang duduk di depannya di mana sosok tersebut tidak asing di matanya dan telah membuatnya gelisah sejak kemarin. Retno mengalami ketakutan dan cemas begitu hebat yang ditandai dengan jantungnya berdetak kencang dan keras, kedua matanya melotot, serta hampir saja menjerit. Tanpa berpikir lama, Retno langsung mengambil kembali tas di bagasi kemudian menyeret Dewi ke gerbong lain dengan tergesa-gesa. Dewi hanya diam saja menuruti Retno dengan menggerutu tidak jelas. Dari analisis tersebut, Retno mengalami gejala ketakutan dan kecemasan di mana gejala tersebut akan muncul ketika bertemu dan mengingat kembali dengan sosok yang pertama kali membuatnya merasa gelisah.

Representasi Liyan (*Representing the Other*)

Istilah "*other*" dalam sastra perjalanan hadir sebagai cara yang digunakan sebagai petunjuk atas perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Istilah "*other*" lain juga merujuk pada bentuk penekanan dan identifikasi budaya satu dengan budaya lain di mana salah satu budaya tersebut terkenal dengan perilaku diskriminatif antara yang familiar (*self*) dengan asing (*other*) (Apriyono, 2020). Migrasi atau perpindahan yang dilakukan oleh manusia dari satu tempat ke tempat lain membuka tabir kemungkinan untuk bertemu dengan orang lain yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda (Utami & Primadani, 2024). Perbedaan maupun persamaan antara satu dengan yang lain akan tampak dalam narasi perjalanan. Hal ini ditunjukkan dengan persepsi yang berbeda dalam membandingkan dengan suasana kota dan desa yang disampaikan oleh Dewi sebagai pendatang dan Bude Sinah sebagai masyarakat lokal.

Pembahasan perbedaan persepsi oleh kedua kelompok masyarakat yang berbeda tersebut disampaikan dalam konteks suasana lingkungan sekitar. Dewi sebagai pendatang beranggapan bahwa dirinya lebih menyukai tinggal di desa daripada di perkotaan. Suasana pedesaan yang masih asri, udara segar yang masih belum terkena polusi, dan jalanan masih renggang telah menjadi ciri khas pedesaan yang dirindukan oleh para pelancong dari desa. Dalam kutipan data yang tertera pada bagian hasil, Dewi juga menyampaikan persepsinya tentang perkotaan. Menurutnya, suasana perkotaan membuatnya pusing dan tidak nyaman untuk tinggal lama di sana. Setiap sudut kota banyak kendaraan berlalu lalang yang membuat macet, orang-orang berdesakan di mana-mana, dan polusi udara yang cukup parah ditambah cuaca di siang hari begitu panas.

Persepsi Dewi mengenai perkotaan juga diperkuat dengan pandangan Bude Sinah yang merupakan penduduk lokal. Menurutinya, setiap hari selalu ada tindak kejahatan yang tersebar di mana-mana, seperti perampokan, penodongan, penjambretan, dan lain-lain. Penduduk lokal pun memaklumi kalau tindak kejahatan tersebut bisa terjadi setiap hari, terlebih lagi di kota besar seperti Surabaya. Hal ini merujuk pada beberapa faktor penyebab tingginya tindak kejahatan di kota besar, salah satunya adalah banyaknya masyarakat pendatang yang menjadikan tingkat keamanan menjadi rendah. Kutipan data pada bagian *representing the other* juga menunjukkan adanya perbedaan antara Surabaya dengan kota asal secara implisit dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan.

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia. Surabaya juga dikenal sebagai kota besar dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, jumlah kasus kriminalitas di Surabaya pada tahun 2022 sebanyak 8.759 kasus. Hal ini menunjukkan jumlah kasus kriminalitas terbanyak di Jawa Timur dan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan data tahun 2021 yang hanya mencapai 1.648 kasus. Berbeda dengan salah satu kabupaten berlokasi di pesisir selatan Jawa Timur, tingkat kriminalitas di Tulungagung menurun sebesar 22,9 persen dengan jumlah 383 kasus sepanjang tahun 2024. Data tersebut bersumber dari pernyataan AKBP Taat terkait tingkat kriminalitas di Tulungagung. Meskipun jumlah data tingkat kriminalitas antara Tulungagung dan Surabaya dapat dikatakan berbeda jauh, hal ini tetap menjadi sebuah atensi penting bagi aparat yang bersangkutan untuk menurunkan angka kriminalitas pada dua kota tersebut. Tingginya angka kriminalitas memperlihatkan banyaknya tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah indikasi yang menunjukkan kondisi masyarakat menjadi semakin tidak aman.

Lingkungan yang terdapat pada dua kota tersebut sangat kontras jika dibandingkan. Surabaya dikenal dengan kota metropolitan yang dipenuhi dengan gedung-gedung pencakar langit sekaligus identik dengan individualisme dan kemacetan. Berbeda dengan Kabupaten Tulungagung yang dikenal dengan kota kecil dengan tingkat kemacetan dan individualisme yang tidak terlalu tinggi. Perbandingan antara kedua kota tersebut sangat kentara jika dibandingkan dalam konteks budaya. Budaya yang terdapat dalam dua kota tersebut sangat berbeda karena wilayahnya yang cukup jauh.

Jawa Timur terdiri dari empat kebudayaan yang mendiaminya, yaitu Arekan, Mataraman, Pandalungan, dan Madura. Budaya Arekan mencakup wilayah Surabaya, Sidoarjo, hingga Malang. Budaya Mataraman mencakup wilayah Tulungagung, Kediri, Blitar, Trenggalek, Madiun, hingga Magetan (Novitasari & Handayani, 2023). Budaya Pandalungan yang merupakan gabungan antara budaya Jawa dan Madura mencakup wilayah Tapal Kuda meliputi Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Lumajang, dan Pasuruan. Budaya Madura mendiami Pulau Madura yang mencakup wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Keempat kebudayaan tersebut dapat dibedakan melalui konteks penggunaan bahasa Jawa sehari-hari yang biasa dikenal dengan dialek.

Bahasa Jawa dialek Arekan adalah salah satu dialek yang masyarakat Jawa gunakan di sekitar Surabaya Raya termasuk Jombang bagian timur. Bahasa Jawa dialek Mataraman adalah dialek yang memperoleh pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah mencakup wilayah Solo, Semarang, DI Yogyakarta, dan sekitarnya. Hal yang membedakan di antara kedua dialek bahasa Jawa tersebut adalah tingkat kesantunan dalam penuturan bahasa Jawa. Kesantunan penuturan bahasa Jawa dialek Mataraman dipandang lebih santun daripada bahasa wilayah Arekan. Ciri khas yang terdapat dalam

dialek Arekan adalah suara yang lantang, tegas, dan terdengar kasar yang dominan tidak suka bertele-tele (Wicaksana & Pratama, 2020). Adanya perbedaan budaya antara Surabaya dan Tulungagung yang tertuang dalam karya sastra sesuai dengan pernyataan Thompson yang menyatakan bahwa seorang pelancong umumnya menciptakan dikotomi tingkat perbedaan antara budaya sendiri (*self*) dengan budaya lain (*other*).

Simpulan

Novel *Retno Si Cabe Rawit* karya Suwignyo Adi menunjukkan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh tokoh Retno dan Dewi dari Tulungagung ke Surabaya. Novel yang ditulis pada tahun 1992 ini dikaji dengan tiga konsep sastra perjalanan Carl Thompson di mana masing-masing konsep memiliki proses analisis sendiri. Pengarang menyebutkan beberapa tempat di Surabaya sekaligus pandangan baru yang ditujukan oleh pembaca sekaligus masyarakat urban menunjukkan respons rasa takut yang dialami oleh tokoh utama selama berada di Surabaya dan menyaksikan aksi perampokan di sebuah toko emas, serta menampilkan kontras perbedaan antara Surabaya dengan Tulungagung dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini turut berkontribusi pada kajian sastra perjalanan dengan menjadikan dinamika kehidupan urban dalam sastra Indonesia sebagai titik sorotan sekaligus menjadi wadah bagi eksplorasi sosial budaya dan kota besar dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Achdian, A. (2018). Colonial Modernity, Indonesian Nationalism, and Urban Governance: The Making of a Colonial City, Surabaya (ca. 1890-1942). In *Cultural Dynamics in a Globalized World* (Issue January 1931, pp. 749-754).
- Adelia, W., Suryani, I., & Kartika Putri, A. (2024). Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 81-88. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Adhikari, S. (2022). Travel Writing: Identity Transformation in Anita Desai's Narratives. *The Journal of Social Science Studies and Research*, 02(06), 239-241.
- Adi, S. (1996). *Retno si Cabe Rawit*.
- Anwar, M. S., & Astuti, S. B. (2017). Heroisme di Kota Surabaya dalam Puisi Indonesia Pascakolonial. *Atavisme*, 20(2), 181-196. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.383.181-196>
- Apriyono, H. (2020). Perepresentasian Liyan dalam Novel Perjalanan Uşfür Min Al-Syarq Karya Taufiq Al-Hakim. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, IV(2), 191-210. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04203>
- Atikurrahman, M. (2014). Prosa, Ruang, Dan Kota Pascakolonial. *Jurnal POETIKA*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.10445>
- Atikurrahman, M., & Ilma, A. A. (2021). Talkin Kematian Romantik yang Berulang (Max Havelaar, Sitti Nurbaya, dan Kolonialisme). In *Manis Tapi Tragis: Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar*.
- Bogaerts, E. (2024). Space and Belonging in Suparto Brata's Donyane Wong Culika (The World of the Untrustworthy). *Philological Encounters*, 9, 123-145. <https://doi.org/10.1163/24519197-bja10050>
- Dian Insani, H. P., & Hindun, H. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 310. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>

- Efendi, A., & Sulistiani, S. (2020). Lirwane Paraga Utama Sajrone Novel Karoban Luhuring Budi Anggitane Tiwiek SA (Tintingan Psikohumanistik Carl Rogers). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 13(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v13n4.p%25p>
- Fadilah, Y., Khurosan, H. N., & Purnomo, M. H. (2024). Subjektivitas sebagai Pemberdayaan Diri Perempuan dalam Passport to Happiness Karya Ollie: Sebuah Pendekatan Gender Sastra Perjalanan. *Wicara*, 3(1), 64–72.
- Fahmilda, Y., & Zulikha, P. (2021). Kajian Sastra Perjalanan dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 96–116.
<https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>
- Halimah, H., & Aswan, A. (2021). *Pascakolonial dalam Cerpen "Surabaya" Karya Idrus dan Cerpen "Gadis Bekasi" Karya Rusman Sutiasumarga*.
- Hariyono, R. I., Pradopo, S. W., Padmapuspita, A., & T.H., F. (1989). *Cerita Detektif dalam Susastra Jawa Modern*.
- Hidayah, A. T., Abdullah, A. A., & Atikurrahman, M. (2022). Anasir-Anasir Kisah Perjalanan dalam Helen dan Sukanta: Travel Writing Carl Thompson. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 47–56.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.47-56>
- Jatmiko, D. (2016). Strategi Literer Suparto Brata dalam Kontestasi Simbolik Arena Sastra Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 16(1), 24–41.
- Jaya, A., & Pratama, M. R. A. (2021). The Representation of Indonesian Women in Contemporary Travel Writing: A Study of Discourse on Gender and Travel Writing. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(1), 62–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v9i1.60700>
- Kasimbara, D. C., & Wahyuningsih. (2024). Representasi the Other dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 118–131.
<https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.5209>
- Kharyal, P. (2022). Travel Literature: A Perspective on the History of Indian Travel Accounts and Recent Developments in the Genre. *International Journal of English Literature an Social Sciences*, 7(5), 32–35. <https://doi.org/10.22161/ijels>
- Kurniawati, N., & Atikurrahman, M. (2021). Le Flâneur du tiers monde: Diri, Liyan, dan Kisah Perjalanan dalam Bon Voyage Monsieur Le Président! *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 72–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.72-84>
- Novitasari, A. A., & Handayani, W. R. (2023). Variasi Bahasa Jawa Arekan-Mataraman di Kabupaten Jombang dalam Budaya Besutan di Channel Youtube Bulik Guru. *Lingua*, 19(1), 67–76.
- Nurhasanah, S., & Sunahrowi. (2023). Representation of Travel Writing in Gabriel García Márquez' s Un Métier De Rêve : Carl Thompson's Travel Writing Study. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 7(1), 98–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eralingua.v7i1.37492>
- Phillips, K. M. (2016). Travel, Writing, and the Global Middle Ages. *History Compass*, 14(3), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/hic3.12301>
- Sungkowati, Y. (2014). Latar Surabaya dalam Karya Prosa Suparto Brata. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 105–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/loa.v9i2.2077>
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*.

- Utami, S. F., & Primadani, E. (2024). Penggambaran Prancis dalam Novel Arab Faraj: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 348–361.
- Wicaksana, P. S., & Pratama, P. M. (2020). Bentuk Pemertahanan Bahasa Oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(1), 8–20. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.743>